

Laporan Rugi Laba dan Neraca

A. Hubungan Rugi Laba dan Neraca

Angka laba rugi sebagai “bottom line” merupakan informasi penting yang dicantumkan dalam laba rugi. Dalam neraca bisa ditampilkan melalui Pos Laba Ditahan atau Pos Laba Rugi. Laporan laba rugi ini adalah penjelasan lengkap dan lebih rinci tentang perhitungan laba rugi ini. Laporan laba rugi melaporkan seluruh hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil, dan laba (rugi) perusahaan selama suatu periode tertentu. Untuk menyusun laporan ini maka kita perlu mengetahui mana yang termasuk hasil dan mana yang termasuk biaya. .

Dalam teori akuntansi dikenal dua pendekatan dalam menilai hubungan antara neraca dan laba rugi, yaitu articulated dan non-articulated. Pendekatan articulated artinya laporan laba rugi itu dianggap sebagai subklasifikasi dari pos modal. Laba rugi hanya merupakan hasil matematis yang berasal dari perubahan modal dari satu periode ke periode yang lainnya. Sementara itu, dalam pendekatan non-articulated, neraca dan laporan laba rugi ini secara matematis independen satu sama lain. Pendekatan non-articulated ini tidak banyak menjadi perhatian, dalam konsep ini ada transaksi yang tidak memengaruhi laba, tetapi langsung dipindah ke pos yang bukan hasil dan bukan biaya. Misalnya, ada kerugian sementara yang langsung dianggap merupakan penyesuaian terhadap unrealized capital (lihat SFAS 12).

Dalam pendekatan articulated ada dua konsep, yaitu konsep revenue expense approach dan asset-liability approach. Dalam konsep pertama, revenue expense, laporan laba rugi dianggap laporan yang paling utama semua transaksi dipandang sebagai pos revenue dan expense, semua transaksi dianggap sebagai pengakuan laba (matching) , pengukuran laba dan alokasi ke laba rugi. Dalam konsep ini yang dipindahkan ke neraca adalah by product dari hasil pengakuan laba atau matching tadi. Artinya yang dicatat ke neraca hanya deferred credits (liabilitas) dan deferred changes (asset).

B. Konsep Matching

Biaya adalah semua yang dibebankan kepada produk barang dan jasa yang akan dijual untuk mendapatkan revenue. Biaya itu bisa termasuk dalam produk itu bisa juga belum termasuk di dalamnya karena mungkin saja mendahului atau dikeluarkan/accrued setelah selesainya produk, misalnya biaya penyusutan, perizinan, asuransi, dan gaji. Jika hasil dilaporkan berdasarkan proses

operasional perusahaan maka setiap kenaikan nilai produk akan menimbulkan kenaikan hasil sehingga tidak perlu matching. Namun, karena hasil dan biaya, dua hal yang bisa berbeda dan dilaporkan berlainan serta pembebanan, pembayaran biaya produk, dan jasa tidak sama dengan waktu penjualan dan penagihan piutang akibat penjualan itu maka perlu penerapan matching. Perbedaan pembebanan, perolehan, pembayaran, penggunaan biaya untuk barang dan jasa inilah penyebabnya maka perlu matching biaya kepada hasil.

Menurut teori matching concept, maka biaya harus dibebankan sesuai dengan pengakuan dan periode penghasilan. Dalam hal sukar melakukan matching, maka pembebanan harus dilakukan secara rasional dan sistematis. Dalam hal biaya yang dikeluarkan masih memiliki potensi menghasilkan di masa yang akan datang, maka dapat ditunda pembebanannya, sebaliknya jika Tidak ada kemungkinannya lagi, langsung dibebankan.

Berdasarkan waktu pengeluaran/pembebanan biaya dan prinsip matching dikenal dua konsep berikut.

1. Direct atau Product Matching

Pada saat penjualan atau hasil diketahui, hasil ini di-match dengan biaya yang berkaitan dengan produk atau jasa yang dijual itu. Periode ini; disebut juga biaya produk. Konsep ini sebenarnya adalah konsep yang mengabaikan beberapa masalah antara lain biaya yang belum bisa dikaitkan langsung kepada produk itu sehingga dalam konsep ini semua biaya lain diluar biaya produk atau jasa itu dianggap sebagai aktiva yang dialihkan ke periode yang akan datang. Beberapa masalah yang timbul dari konsep ini adalah bagaimana mengidentifikasi penggunaan barang dan jasa dengan

produk perusahaan, apabila biaya masa yang akan datang telah dapat diidentifikasi, tetapi dia tidak menambah nilai produk? Bagaimana mencatatnya? matchingnya?

2. Indirect atau Period Matching

Di sini dilakukan antara hasil (penjualan produk dan jasa) yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan/dibebankan selama periode di mana digunakan bukan berdasarkan waktu perolehan atau pembayaran. Ini disebut biaya periodik. Sebenarnya ini bukan murni matching ini adalah approximation dari Matching. Namun, konsep ini dapat diterima karena beberapa alasan berikut ini.

- a) Banyak biaya periodik secara tidak langsung dikaitkan dengan biaya pada periode sekarang sehingga tidak berbeda antara matching menurut dasar penggunaan atau dasar waktu pelaporan, misalnya biaya sewa toko dengan hasil penjualan.

- b) Untuk hal-hal tertentu sukar mengidentifikasi hubungan langsung antara suatu jenis hasil dan biaya. Biaya kadang dimaksudkan untuk seluruh kegiatan bukan hanya biaya produksi, misalnya biaya seragam pegawai. .
- c) Jika misalnya suatu biaya tidak bisa dianggap akan memberikan kontribusi terhadap hasil yang akan datang mengapa tidak dibebankan pada periode sekarang. _
- d) untuk biaya yang bersifat berulang-ulang dan reguler, tidak ada pengaruh material terhadap masalah kapan dibiayakan.
- e) Banyak biaya bersifat joint cost yang sukar diasosiasikan untuk hasil jasa tertentu sehingga memerlukan alokasi arbitrer dengan menggunakan dasar waktu atau dasar lainnya.

C. definisi Hasil, Biaya, dan Laba

Ada tiga definisi yang akan kita bahas di bawah ini menurut Committee on Terminology, APB Statement, dan FASB Statement. Ketiganya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.

1. Hasil (Revenue)

Committee on Terminology mendefinisikan revenue sebagai hasil dari Penjualan barang atau jasa yang dibebankan kepada langganan atau mereka yang menerima jasa. Definisi ini menggunakan pendekatan revenue expense.

APB mendefinisikan sebagai kenaikan gross di dalam aset dan Penurunan gross dalam kewajiban yang dinilai berdasarkan prinsip akuntansi yang berasal dari kegiatan mencari laba. definisi ini seolah-olah merupakan pendekatan revenue expense, tetapi dari kalimat “sesuai dengan Prinsip akuntansi, jelas ini menunjukkan pendekatan asset liability.

Kemudian, FASB memberikan definisi revenue sebagai arus masuk atau peningkatan nilai aset dari suatu entitas atau penyelesaian kewajiban dari entitas atau gabungan keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan produksi barang, pemberian jasa atas pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan yang sedang berjalan. definisi ini jelas menggambarkan pendekatan asset liabilities.

2. Biaya (Expense) .

Pengertian biaya menurut Committee on Terminology adalah:

Semua biaya yang telah dikenakan dan dapat dikurangkan pada penghasilan.

Sementara itu, APB mendefinisikan:

Sebagai penurunan gross dalam asset atau kenaikan gross dalam kewajiban yang diakui dan dinilai menurut prinsip akuntansi yang diterima yang berasal dari kegiatan mencari laba yang dilakukan perusahaan.

FASB mendefinisikan:

Expense sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

Biaya biasanya dibagi dalam tiga golongan, yaitu:

1. biaya yang dihubungkan dengan penghasilan pada periode itu;
2. biaya yang dihubungkan dengan periode tertentu yang tidak dikaitkan dengan penghasilan;
3. biaya yang karena alasan praktis tidak dapat dikaitkan dengan periode mana pun

3. Gain and Loss

-Gain (Laba/Keuntungan dari transaksi tertentu yang sifatnya insidental). Di luar laba di atas, ada lagi penggolongan laba di luar laba tersebut yaitu yang dikenal dengan istilah gain. Ini definisi FASB.

Gain adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lainnya yang memengaruhi entitas selama satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

-Losses (rugi dari transaksi tertentu yang sifatnya insidental):

Losses adalah turunnya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidental dan bukan kegiatan utama entitas dan dari seluruh transaksi kejadian lainnya yang memengaruhi entitas selama periode tertentu kecuali yang berasal dari biaya atau pemberian kepada Pemilik (Owner) .

4. Laba Rugi

Committee on Terminology mendefinisikan laba sebagai:

Jumlah yang bersisa dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain, dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi.

Menurut APB Statement mengartikan } laba (rugi) sebagai:

Kelebihan (delesit) penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi.

FASB Statement mendefinisikan accounting income atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam ekuitas (net asset) dari suatu entity selama satu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam ekuitas selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik.

Dari definisi dua pertama, dapat dilihat dengan jelas bahwa definisi itu condong pada pendekatan revenue expenses approach, sedangkan definisi terakhir cenderung asset liability approach.

D. Pengakuan Penghasilan

Kapan revenue dianggap sebagai penghasilan. Secara teoretis pertanyaan ini dapat dijawab sebagai berikut.

Suatu penghasilan akan diakui sebagai penghasilan pada periode kapan kegiatan utama yang perlu untuk menciptakan dan menjual barang dan jasa itu telah selesai.

Dalam hal waktu yang dimaksud di sini ada empat alternatif, yaitu.

1. Selama produksi;
2. pada saat produksi selesai;
3. pada saat penjualan;
4. pada saat penagihan kas.

Keempat alternatif ini sama-sama dipakai dalam pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan selama proses produksi berlangsung diterapkan pada proyek pembangunan jangka panjang. Pada saat selesainya produksi dapat diterapkan pada kegiatan pertanian atau pertambangan, pada saat penjualan dipakai untuk barang perdagangan, pada saat penagihan diterapkan pada metode penjualan angsuran.

E. Bentuk Penyajian Laba Rugi

Dalam menyajikan laporan laba rugi dikenal:

1. Current Operating Income;
2. All Inclusive Income.

Perbedaan ini timbul akibat perbedaan pendapat mengenai apakah suatu pos disajikan dalam laporan laba rugi atau dalam laporan laba ditahan. Ada yang berpendapat bahwa yang dicantumkan dalam laporan laba rugi hanyalah pendapatan yang berasal dari kegiatan normal (normal operating income), sedangkan pos yang berasal dari kegiatan yang tidak biasa dicantumkan saja dalam laporan laba ditahan sehingga laba di bottom line adalah laba normal. Pendapat ini menghasilkan konsep pelaporan normal operating income. Konsep ini menganggap bahwa dalam menilai prestasi manajemen yang dinilai hanyalah yang berasal dari kegiatan normal tidak termasuk kegiatan insidental dan angka inilah yang lebih tepat dalam membuat prediksi kemampuan perusahaan mendapatkan laba di masa yang akan datang. Akibatnya, pembaca bisa salah tafsir jika hal itu dimasukkan.

Sebaliknya, jika semua income yang berasal dari kegiatan normal dan kegiatan insidental dicantumkan dalam laporan laba rugi dan hasil akhirnya saja yang dilaporkan ke laporan laba ditahan, konsep ini disebut all inclusive income. Pendukung konsep ini menyatakan bahwa pembagi normal dengan yang tidak normal dapat dimanipulasi oleh manajemen karena mereka lah yang menentukan apakah sesuatu disebut berasal dari kegiatan normal (normal operating income) dan laba yang berasal dari kegiatan yang bukan normal (extra ordinary income). Kemudian, jika tidak dimasukkan hal yang bersifat insidental itu sebagai laba, pembaca bisa salah tafsir karena menyembunyikan laba rugi realisasi di laporan laba ditahan. Akhirnya, pendukung ini berpendapat bahwa laba suatu perusahaan memang berasal dari laba yang normal dan yang insidental oleh karenanya harus disajikan di laporan laba rugi. AAA (Wolk et.al.) mendukung pen: dapat ini melalui pernyataan sebagai berikut.

Laporan laba rugi untuk periode tertentu harus menggambarkan semua penghasilan yang diakui dan seluruh biaya yang dikeluarkan dan dibebankan tanpa melihat apakah berasal dari kegiatan operasi atau tidak.

Seandainya ada koreksi kesalahan periode masa yang sudah berlalu, hal ini dilaporkan kedalam laporan laba ditahan bukan dilaporan laba rugi.

Pos Luar Biasa

Dalam praktik, masalah ini sudah lama menjadi kontroversi antara para ahli. Masalahnya, dengan dimasukkannya dalam laba rugi apakah pembaca nantinya dibuat salah tafsir dalam hal melakukan prediksi di masa yang akan datang karena pos luar biasa ini memiliki sifat jarang sekali terjadi dan tidak biasa.

APB mendefinisikan extraordinary item sebagai kejadian atau transaksi yang memengaruhi secara materiil yang tidak diperkirakan terjadi berulang kali dan tidak dianggap merupakan hal yang berulang dalam proses operasi yang biasa dari suatu perusahaan. Suatu transaksi disebut pos luar biasa jika memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Unusual nature, yaitu yang bersifat tidak biasa. Transaksi harus memiliki tingkat ketidakbiasaan yang tinggi dan jelas tidak berhubungan dengan atau tidak secara insidental dikaitkan dengan kegiatan yang biasa dari suatu perusahaan berdasarkan lingkungan kebiasaan di mana perusahaan itu beroperasi.
2. Infrequency of occurrence, tidak sering terjadi, yaitu kejadian atau transaksi yang tidak secara rasional diperkirakan akan terjadi berulang kali di masa yang akan datang menurut lingkungan kebiasaan di mana perusahaan beroperasi.

Sementara itu, PSAK menggunakan kriteria yang persns sama, yaitu;

1. bersifat tidak normal (tidak biasa), artinya memiliki tingkat abnormal yang tinggi dan tidak berhubungan dengan aktivitas perusahaan sehari-hari;
2. tidak sering terjadi atau tidak diharapkan akan terjadi di masa Yang akan datang.

PSAK selanjutnya memberikan pedoman sebagai berikut.

Pos luar biasa harus dipisahkan dari hasil usaha sehari-hari dan ditunjukkan secara terpisah dalam perhitungan laba rugi disertai pengungkapan mengenai sifat dan jumlahnya.

Digolongkan sebagai pos luar biasa jika memenuhi syarat di atas dan jumlahnya materiil. Untuk itu, harus dilaporkan setelah dikurangi pajak. Dalam hal jumlahnya tidak materiil dapat digabungkan ke dalam laba rugi dan tidak dikurangi pajak. Biasanya setiap pos luar biasa ini harus dijelaskan dalam notes to financial statement. Kemudian komite PSAK telah mengeluarkan Interpretasi PAI (IPAI) No. 5 sebagai penjelasan terhadap perlakuan koreksi masa _ lalu pos luar biasa. Dalam PAI ini ditekankan bahwa pos luar biasa harus memenuhi dua kriteria yang disebutkan di atas, jika hanya memenuhi salah satu kriteria saja, tidak dapat dikatakan sebagai pos luar biasa. Dalam menerapkan kedua kriteria tersebut harus dipertimbangkan faktor lingkungan dari perusahaan dan frekuensi kejadian atau transaksi seperti karakteristik industri dari perusahaan yang bersangkutan atau faktor geografis.

Di lapangan pasti banyak hal-hal yang sukar dipisahkan mana yang menjadi pos luar biasa dan mana yang bukan pos luar biasa, tidak semudah definisi dan kriteria di atas sehingga diserahkan kepada kebijaksanaan akuntansi perusahaan.

F. Income Smoothing Creative Accounting

Teori Efficiency Market Hypothesis (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Ini berarti menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan ini di masyarakat Barat khususnya, maka mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan honor yang tinggi. Biasanya laba yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi atau

variance dari satu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut Income Smoothing. Income smoothing

biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. mengatur waktu kejadian transaksi;
2. memilih prinsip atau metode alokasi;
- 3, mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Tidak semua negara menganggap income smoothing ini merupakan pekerjaan haram. Swedia misalnya membenarkan perlakuan ini sepanjang dibuat secara transparan. Dan memang pada hakikatnya hasilnya sama dalam jangka panjang.

G. Perubahan Akuntansi

Perubahan prinsip akuntansi tidak hanya memengaruhi laba rugi periods berjalan, tetapi juga periode yang lalu. Perubahan akuntansi ada tiga, yaitu sebagai berikut.

1. . Perubahan dalam Prinsip Akuntansi Pembahan ini timbul dari penerapan prinsip akuntansi yang baru yang berbeda dari prinsip akuntansi yang dianut sebelumnya. Perubahan prinsip yang dimaksudkan di sini adalah perubahan dari prinsip yang diterima umum dengan prinsip yang lain yang juga diterima umum yang lebih baik. Misalnya menggunakan metode penyusutan Straight line yang sebelumnya declining balance, LIFO ke FIFO dan lain sebagainya.
2. Pembahan dalam Taksiran Dalam akuntansi kita sering melakukan taksiran, misalnya taksiran umur dan taksiran deposit barang tambang setelah beberapa lama kita mendapat informasi yang baru sehingga mengubah taksiran yang lama disebut perubahan dalam taksiran akuntansi. Misalnya sebuah aset sebelumnya ditaksir 5 tahun, setelah beberapa lama ternyata dilihat umurnya bisa 10 tahun, contoh lain perubahan taksiran piutang tak tertagih. Perubahan taksiran ini dapat mengubah biaya penyusutan.

3. Pembahasan dalam Pelaporan Entitas, Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari perubahan yang material terjadi dalam entitas yang sebelumnya dilaporkan melalui laporan keuangan.

sebelumnya Misalnya, sebuah anak perusahaan yang dilaporkan mengalami perubahan penting dibandingkan keadaan sebelumnya,

Pengaruh kumulatif dari perubahan akuntansi dari yang lama ke yang baru harus dimasukkan dalam laporan keuangan pada periode dilakukan Pembahasan. Jumlah pengaruhnya ini dilaporkan tersendiri dalam kelompok: pembahasan akuntansi ditempatkan di bawah laba dari operasi dan di atas laba bersih. Angka yang dimasukkan adalah setelah dikurangi pajak. laporan keuangan sebelumnya tidak perlu disesuaikan. Namun, laba sebelum pos luar biasa dan laba bersih yang dihitung secara proforma ditunjukkan selama periode sejak penggunaan prinsip yang baru. Kemudian pengaruhnya ini; dijelaskan dalam catatan dari penjelasan laporan keuangan (Wolk et.al.),

PSAK memberikan pedoman terhadap perubahan akuntansi ini sebagai berikut.

1. . Pengaruh kumulatif dari perubahan ke prinsip akuntansi yang baru dilaporkan dalam perhitungan laba rugi periode berjalan, dan disajikan di antara pos luar biasa dan laba bersih. Perhitungan pengaruh kumulatif ini dapat dikecualikan apabila perubahan prinsip akuntansi tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan ketentuan dalam UU No.7 Pajak Penghasilan Tahun 1983.
2. Untuk perubahan penilaian persediaan dari atau ke metode LIFO di mana pengaruh kumulatif umumnya sulit ditentukan. Persediaan awal tahun dianutnya metode baru dijadikan sebagai persediaan tahun dasar untuk seluruh perhitungan berikutnya.
3. Laporan keuangan harus dinyatakan kembali secara retroaktif (berlaku surut) untuk perubahan berikut ini.
 - A. Perubahan dalam metode akuntansi untuk kontrak pembangunafi jangka panjang.
 - B. perubahan ke atau dari metode biaya penuh (full cost) dalam industri ekstraktif.
4. Sifat dan alasan dilakukannya perubahan dalam kebijaksanaan akuntansi harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan periode terjadinya perubahan.

Perubahan taksiran PSAK membagi dua, perubahan yang hanya memengaruhi laporan keuangan periode berjalan seperti perubahan taksiran penyisihan piutang ragu-ragu. Dari perubahan yang memengaruhi periode berjalan dan yang akan datang, seperti perubahan taksiran masa manfaat.

Perubahan 1m hams tergambar dalam penoae Denalan aan penode yang akan datang berdasarkan taksiran yang barn. Dalam hal ini, PSAK tidak menjelaskan bagaimana dengan laporan keuangan yang lama, apakah perlu disesuaikan secara berlaku surut atau tidak. Menurut penulis, bisa saja dibuat laporan proforma yang berlaku surut.

Pembahasan ~yang diakibatkan pembahan dalam badan usaha (entity) misalnya seperti penggabungan badan usaha, maka Laporan keuangan periode lalu hams dinyatakan kembali secara retroaktif.

H.Keterbatasan Laporan Keuangan

Bagaimanapun besarnya manfaat laporan keuangan, seorang user hams memahami keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan agar dalam membacanya tidak menimbulkan salah tafsir.

Menurut PAI sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut.

- 1) 1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- 3) Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- 4) Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika halitu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- 5) Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- 6) Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (Substance over form).
- 7) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan Istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- 8) Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- 9) Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Trueblood Committee mengajukan beberapa kritik yang dilontarkan kepada fungsi akuntansi konvensional sebagai berikut.

1. Akuntansi hanya menyangkut laporan masa lalu, tidak dapat menggambarkan secara eksplisit prospek masa depan.
2. Angka-angka akuntansi umumnya didasarkan pada hasil transaksi pertukaran sehingga hanya menggambarkan nilai saat.
3. Dalam akuntansi sering digunakan metode dari beberapa metode yang berbeda yang sama-sama diterima.
4. Akuntansi menekankan pada laporan keuangan yang bersifat umum yang dapat digunakan semua pihak, sehingga terpaksa selalu memerhatikan semua pihak pemakainya yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
5. Angka-angka di satu laporan berkaitan dengan angka-angka di laporan lainnya. ,
6. Diakui bahwa laporan keuangan yang sekarang tidak menggambarkan likuiditas dan arus kas.
7. Pembahasan dalam tenaga beli uang jelas ada, akan tetapi hal ini tidak tergambar dalam laporan keuangan.
8. Konsep materiality merupakan konsep pelaporan. Batasan terhadap istilah ini agak kabur.

Untuk menangkis kritik ini maka kita harus memberikan pengertian bahwa akuntansi itu merupakan bagian dari sistem sosial yang banyak didasarkan pada konvensi dan tradisi. Akuntansi secara terus-menerus telah berusaha untuk memenuhi tuntutan pemakai laporan seperti penilaian SAK secara terus-menerus, perbaikan mutu laporan, dan penggunaan peristilahan. Contohnya dengan telah dikeluarkan FASB No. 95 hak amandemennya untuk menyempurnakan jenis laporan. Dalam FASB ini telah diwajibkan untuk melaporkan arus kas sejak awal tahun 1989, yang sebelumnya hanya laporan perubahan posisi keuangan.